

**IMPLEMENTASI BUDAYA 6S (SENYUM, SALAM, SAPA, SALIM,  
SOPAN, SANTUN) SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SOSIAL  
SISWA DI MIN 2 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AYU RISKI NIKMAH HANDAYANI**  
NIM. 203200021

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Nikmah Handayani, Ayu Riski.** 2024. *Implementasi Budaya 6S (senyum, salam, sapa, salim, sopan, santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

**Kata kunci:** Budaya 6S, Pembelajaran PKN, Penguatan Karakter Sosial

Guru adalah seseorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi teladan yang baik di lingkungan sekolah untuk dapat mengubah perilaku siswa. Kemunduran karakter sosial banyak terjadi pada siswa. Oleh sebab itu, lembaga sekolah/madrasah memberikan tindakan melalui penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo.

Tujuan dari penelitian ini untuk : 1) untuk mendeskripsikan penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo 2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan budaya 6S guna memperkuat karakter sosial pada siswa dan 3) untuk mendeskripsikan hasil penerapan budaya 6S di dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru mata pelajaran PKN, dan guru di MIN 2 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman ada 3 yakni: Reduksi data, penyajian data dan Verification atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN guna memperkuat karakter sosial siswa meliputi kegiatan pembiasaan. Dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 6S tidak terlepas dari bimbingan dan keteladanan/ccontoh yang dilakukan guru dalam menerapkan budaya 6S agar ditiru oleh siswa. Penerapan budaya 6S ini membawa pengaruh yang positif pada sikap dan perilaku siswa. Hal ini menandakan bahwa penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN dapat memperkuat karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo; (2) Adapun faktor pendukung dan penghambatnya yakni tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat penerapan 6S diantaranya dipengaruhi oleh *pertama*, faktor internal yakni terdapat siswa yang belum sepenuhnya dengan rutin menerapkan budaya 6S. *kedua* faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang dan; (3) dan Hasil dari penerapan budaya 6S didalam pembelajaran PKN ini dapat memperkuat karakter sosial pada siswa.

## LEMBAR PERSETUJUAN



### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ayu Riski Nikmah Handayani  
NIM : 203200021  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Budaya 6S (senyum, salam, sapa, salim, sopan, santun)  
Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.  
NIP. 199203012019032020

Tanggal 29 April 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.  
NIP.198512032015032003

# LEMBAR PENGESAHAN



## KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ayu Riski Nikmah Handayani  
NIM : 203200021  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun)  
Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 28 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 04 Juni 2024

Ponorogo, 04 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A. (  )  
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (  )  
Penguji II : Ratna Nila Puspitasari, M. Pd. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Riski Nikmah Handayani  
Nim : 203200021  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Budaya 6S(Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Penulis



Ayu Riski Nikmah Handayani

Nim:203200021

## KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Riski Nikmah Handayani

NIM : 203200021

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan,

Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 07 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan



**Ayu Riski Nikmah Handayani**  
NIM. 203200021

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II</b> .....	<b>12</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teori.....	12
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	38
C. Kerangka Pikir .....	42
<b>BAB III</b> .....	<b>44</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Data dan Sumber Data .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data .....	50
E. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	54
F. Tahap Penelitian.....	56
<b>BAB IV</b> .....	<b>58</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	58
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
C. Pembahasan.....	72

BAB V .....	87
PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak didiknya menjadi anak yang cerdas, pintar, serta memiliki karakter yang positif.<sup>1</sup> Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membantu dalam mengembangkan budi pekerti, tanggung jawab, kepedulian anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang membantu dalam

---

<sup>1</sup> Syifa Fauziah Nur Inayah, *Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas*. Skripsi. IAIN Purwokerto, 2020.

mengembangkan budi pekerti, tanggung jawab, kepedulian anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai yang disepakati bersama.<sup>2</sup>

Dapat kita lihat salah satu yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan adalah keberhasilan *character building*.<sup>3</sup> Maka dari itu pendidikan sebagai wadah yang bukan hanya membimbing siswa secara akademik saja namun juga mengembangkan dan membentuk karakter yang positif pada setiap diri siswa. Sebab siswa adalah asset bagi generasi penerus yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah bangsa membutuhkan bimbingan, arahan, perhatian, binaan, serta perawatan dari orangtuanya maupun dari seorang guru. Sehingga pembentukan karakter seorang anak tersebut sangat bergantung bagaimana cara merawat, binaan, dan perhatian dari orang tuanya di rumah serta guru di lingkungan sekolah.

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut Norma- Norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing. Pada dasarnya istilah 'pendidikan karakter' ini berasal dari dua buah

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 18.

<sup>3</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018),.

kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter.”<sup>4</sup> Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Abudin Nata menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu *tarbiyah*, *ta’dib*, *ta’lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah*. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik.

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.<sup>5</sup> Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.<sup>6</sup> Jadi pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap

---

<sup>4</sup> Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)* Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 Jurnal Pendidikan Published: 05-10-2019

<sup>5</sup> Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)* Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 Jurnal Pendidikan Published: 05-10-2019

<sup>6</sup> Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)* Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 Jurnal Pendidikan Published: 05-10-2019

Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.<sup>7</sup> Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010).

Karakter merupakan komponen utama dalam pendidikan yang pada hakekatnya karakter akan nampak pada sikap serta perilaku individu, jadi baik serta buruknya karakter dari seseorang tercermin dalam sikap atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. baik dalam ruang lingkup kecil seperti keluarga dan lingkup besar seperti masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan

---

<sup>7</sup> Achmad Dahlan Muchtar, 2Aisyah Suryani *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)* Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 Jurnal Pendidikan Published: 05-10-2019

sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia. dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>8</sup>

Nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah (1) Religius, (2) Kejujuran, (3) Kecerdasan, (4) Ketangguhan, (5) Kedemokratisan, (6) Kepedulian, (7) Kemandirian, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Keberanian mengambil risiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) Berjiwa kepemimpinan, (12) Kerja keras, (13) Tanggung jawab, (14) Gaya hidup sehat, (15) Kedisiplinan, (16) Percaya diri, (17) Keingintahuan, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (20) Kepatuhan

---

<sup>8</sup> Achmad Dahlan Muchtar, 2Aisyah Suryani Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud) Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 Jurnal Pendidikan Published: 05-10-2019

terhadap aturan-aturan sosial, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (22) Kesantunan, (23) Nasionalisme, (24) Menghargai keberagaman, (Dit PSMP Kemdiknas. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama, 2010).<sup>9</sup>

Kedua puluh empat nilai dasar karakter tersebut, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada.<sup>10</sup> Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

Budaya 6S menjadi salah satu budaya sekolah yang diterapkan di MIN 2 Ponorogo. Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) adalah budaya yang diterapkan dalam rangka penguatan karakter sosial pada anak didik. Budaya 6S adalah budaya ketimuran yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang melekat erat pada bangsa Indonesia. Dalam menyiiasi dan sebagai upaya pembinaan karakter pada diri siswa, sekolah berkontribusi dalam mengembangkan budaya 6S sesuai dengan visi misi sekolah yang dilakukan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam muatan mata pelajaran PKN agar terwujudnya anak didik yang memiliki budi pekerti yang luhur serta berakhlak mulia. Dengan digalakan pembiasaan penerapan budaya 6S dan

---

<sup>9</sup> Achmad Dahlan Muchtar, 2Aisyah Suryani *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)* Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 Jurnal Pendidikan Published: 05-10-2019

<sup>10</sup> lah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 18-19.

peran pendidikan PKN dalam mengarahkan dan membangun sikap pada siswa, diharapkan dapat mewujudkan dan membangun karakter sosial siswa yang memiliki rasa kepedulian dan solidaritas yang tinggi, mampu bekerjasama, menjunjung toleransi dengan menghargai dan menghormati sesama.

Hampir seluruh alumni MIN 2 Ponorogo dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Apalagi bila seluruh warga sekolah dapat memahami dan menerapkan dengan maksimal kegiatan dalam budaya 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) tersebut, diharapkan siswa lebih unggul dimasyarakat bukan hanya kognitif (pengetahuan) nya saja, namun juga afektif (sikap/perilaku) dan psikomotorik (kepribadiannya). Selain itu, melalui pembiasaan dalam penerapan budaya 6S di lingkungan sekolah sebagai penguatan karakter ini dapat memberikan pengaruh positif dan membawa dampak sosial yang baik. Diharapkan siswa mampu memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku sebagai hubungan antara individu dengan tuhan, memahami hubungan antar manusia, lingkungan, maupun hubungannya sebagai warga Negara yang baik. Dengan dituangkan dalam pikiran, perkataan, sikap, dan perilaku berdasarkan norma-norma agama, hukum maupun adat istiadat setempat.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa MIN 2 Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai penguatan Karakter Sosial Siswa MIN 2 Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka Peneliti menarik beberapa Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN di MIN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan budaya 6S guna memperkuat karakter sosial siswa?
3. Bagaimana hasil penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian meliputi:

1. Mendeskripsikan penerapan budaya 6S (Senyum, Sapa, Salim, Salam, Sopan, Santun,) dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa MIN 2 Ponorogo
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, Santun) untuk memperkuat Karakter Sosial Siswa MIN 2 Ponorogo
3. Mendeskripsikan hasil Penerapan budaya 6s dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penilaian yang dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut. Dengan kata lain, manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan landasan informasi dan tambahan khasanah ilmu pengetahuan terkait usaha penguatan karakter melalui penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran PKN yang diimplementasikan dalam bentuk penerapan budaya 6S.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam menambah wawasan dan perpaduan antara ilmu yang diterima dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, terkait budaya sekolah yakni budaya 6S dalam pengembangan penguatan karakter sosial pada siswa.

b) Bagi Lembaga

Sebagai tambahan informasi bahwa dalam penguatan karakter sosial perlu dilakukan beberapa cara yaitu melalui pembelajaran PKN serta pembiasaan dan konsisten menerapkan budaya senyum, sapa, salim, sopan, santun, dan salam (6S). Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi tambahan informasi dalam membentuk sikap atau perilaku yang baik pada siswa, melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan hidup rukun, menumbuhkan jiwa sosial dan peduli dengan lebih menghargai keberadaan orang lain disekitar yakni dengan menerapkan budaya 6S.

c) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan kesempatan untuk mengembangkan budaya 6S dalam pembelajaran PKN dan mengarahkan siswa agar memiliki karakter sosial agar siswa berkepribadian, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran baik di sekolah.

## F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran penulis yang tetuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan dan merupakan kesatuan yang utuh yaitu:

**Bab I**, Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Terdiri dari latar belakang

masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Pikir, dan Kajian Teori tentang Penerapan Budaya 6S dalam Pembelajaran PKN sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo

**Bab III** Metode Penelitian. Bab III ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

**Bab IV** Temuan Penelitian yang terdiri dari gambaran umum latar belakang penelitian, deskripsi data, dan pembahasan mengenai Penerapan Budaya 6S dalam Pembelajaran PKN sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo.

**Bab V** Penutup Bab ini mempermudah pembaca untuk dapat memahami dan mengambil inti penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter Sosial

###### a. Pengertian Karakter

Kata Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berasal dari diksi “kharassein” yang memiliki arti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa latin karakter diartikan membedakan tanda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, karakter yaitu sifat atau watak atau tabiat.<sup>11</sup>

Dilihat dari segi etimologi, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti “mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah Tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan mengenai cara

---

<sup>11</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 1

<sup>12</sup> Sofyan dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 39-40.

pandang, berfikir, menyikapi serta mengambil Tindakan.<sup>13</sup> Karakter juga bisa dimaknai sebagai cara hidup bagaimana manusia berfikir dan berperilaku yang menunjukkan keunikan pada diri individu dalam bekerja sama dan menjalani kehidupannya baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa.<sup>14</sup>

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter menurut Diknas adalah:

#### 1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### 2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

#### 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

#### 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>13</sup> Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018),4

<sup>14</sup> Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak 1*, no. 1 (2015): 11–20.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

## 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Maraknya berbagai permasalahan Sosial yang terjadi seperti penyimpangan perilaku Sosial tidak hanya dilakukan oleh para siswa tetapi dilakukan pula oleh mahasiswa maupun orang dewasa. Bentuk penyimpangan ini antara lain perilaku-perilaku kekerasan, pengrusakan, pemaksaan kehendak, konflik antar kelompok bahkan tawuran yang semakin merajalela.<sup>15</sup> Berbagai bentuk kemiskinan sosial tersebut diperlihatkan yakni seperti masyarakat semakin miskin pengabdian, kurangnya rasa empati, kurang disiplin, kurang efektif dalam berkomunikasi. Hal tersebut merupakan cerminan bila masyarakat tidak menghayati nilai-nilai dan norma agama sebagai pegangan untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Salah satu benteng untuk menjaga moral tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial. Sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan karakter disini menjadi sangat penting dalam mengatasi krisis moral pada siswa. Disebutkan dalam penelitiannya Santoso bahwa seorang guru yang memiliki karakter yang kuat sangat

---

<sup>15</sup> Abdul Karim, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (2015), 2.

penting dalam mengembangkan kualitas perilaku murid yang selaras, sejalan, dan sesuai dengan nilai karakter bangsa Indonesia<sup>16</sup>. Tatanan nilai yang semakin luntur pada kehidupan bernegara, sangat diperlukan pengembangan karakter pada setiap diri individu sejak usia dini. Kebijakan tersebut dikembangkan sebagai langkah awal dalam memperbaiki mental dan moral pada anak bangsa. Tatanan nilai yang semakin luntur pada kehidupan bernegara, sangat diperlukan pengembangan karakter pada setiap diri individu sejak usia dini. Kebijakan tersebut dikembangkan sebagai langkah awal dalam memperbaiki mental dan moral pada anak bangsa. Penguatan karakter sosial ini bisa diwujudkan melalui penerapan budaya 6S dalam proses belajar mengajar khususnya pada muatan mata pelajaran PKN maupun dalam kegiatan-kegiatan lain yang didukung oleh pihak sekolah.

Dalam proses belajar mengajar tentunya setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta memiliki peran yang penting dalam menyiapkan anak didik untuk melanjutkan kehidupannya di masyarakat. Mata pelajaran PKN memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena berasal dari perpaduan karakter disiplin. Hal ini disebabkan adanya kemampuan pribadi dan sosial terhadap penguasaan karakteristik nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat dalam menjalankan peran dan kemampuannya untuk

---

<sup>16</sup> Santoso, Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Murid SD pada Era Globalisasi. Jurnal Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti, 15 Maret 2017, Hal. 165.

hidup bermasyarakat. Melalui pembelajaran PKN, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi masyarakat yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.<sup>17</sup> Pada pembelajaran PKN siswa juga ditanamkan nilai-nilai Karakter siswa. Hal ini bertujuan agar siswa terbentuk karakternya untuk menyongsong masa depan menjadi warga Negara yang baik dan bermanfaat.<sup>18</sup>

Selain hal-hal yang telah diungkapkan di atas, dalam membina pendidikan karakter pada anak didik dapat diwujudkan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seluruh aktivitas yang meliputi perilaku didalam maupun diluar ruangan yang mencerminkan nilai, norma, kepercayaan, yang diwariskan secara turun temurun dari waktu ke waktu, yang dibentuk oleh warga sekolah tersebut<sup>19</sup>. Pendidikan karakter tersebut bisa dilakukan melalui kebiasaan-kebiasan yang diterapkan di sekolah sehingga menjadi suatu budaya. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help*

---

<sup>17</sup> Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, Upaya Guru Mata Pelajaran PKN Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 2020.

<sup>18</sup> Mursidul Amin, Peran Pembelajaran pkn Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

<sup>19</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 6.

*people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).<sup>20</sup> Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar ataupun salah, tetapi bagaimana menanamkan suatu kebiasaan (habit) terkait hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga siswa mempunyai kesadaran, kepedulian dan pemahaman yang tinggi serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Dengan demikian, karakter yaitu sifat alami seseorang saat merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan pada suatu tindakan nyata melalui perilaku baik, bertanggung jawab, jujur, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Karakter Karakter dipandang sebagai cara berfikir individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang baik dalam sebuah tindakan atau

---

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.

<sup>21</sup> Wahyu dan Ahmad Sofyan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: FKIP\_Unlam Press, 2014),

perilaku. Individu yang dikatakan berkarakter apabila ia mampu mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab terhadap seluruh konsekuensi yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Thomas Lickona bahwa “karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.”<sup>22</sup>

Pembentukan karakter menjadi proses seumur hidup. Seorang anak yang lahir ke dunia akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter jika tumbuh dan berkembang dilingkungan yang berkarakter pula. Ketiga pihak yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter yaitu lingkungan sekitar, masyarakat dan keluarga. Ketiga komponen ini harus memiliki hubungan yang sinergis.

Lebih lanjut dijelaskan dalam buku karya Sri Narwanti, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem dalam menanamkan nilai karakter terhadap warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Dalam menjalankan suatu pendidikan karakter di sekolah, seluruh komponen pemangku pendidikan harus serta dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri seperti proses pembelajaran, penilaian, isi kurikulum, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pembiayaan, sarana prasarana, segala aktivitas, maupun etos kerja warga sekolah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Narwanti, Sri. Pendidikan karakter. (Yogyakarta : Familia 2011) Hal 11

<sup>23</sup> Narwanti, Sri. 2016. Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran. Yogyakarta: Familia Hal 4

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral maupun pendidikan akhlak, yaitu tujuannya sama untuk membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang baik dalam menjalankan kehidupannya menjadi warga masyarakat maupun menjadi warga negara yang baik.<sup>24</sup> Untuk menjadi manusia yang baik kriteria yang harus dipenuhi secara umum yaitu nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Hakikat pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan pada pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Tujuan pendidikan karakter diantaranya.:

1. Dengan memberikan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai sosial sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik saat proses di sekolah maupun setelah lulus dari lembaga.
2. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai nilai yang dikembangkan sekolah.
3. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengimplementasikan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri siswa secara utuh, terpadu dan seimbang.

---

<sup>24</sup> Ramli, T. 2003. Pendidikan Karakter. Bandung: Aksara

Disislain sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang strategis dalam melatih kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, pihak sekolah (guru khususnya) memiliki kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Karena kecerdasan emosional dipandang penting untuk kehidupan anak dimasa depan. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, anak akan memperoleh keberhasilan dalam belajar, pekerjaan, berkeluarga dan hubungan yang sehat dengan sesama. Oleh karena itu diperlukan model bimbingan kelompok untuk melatih kecerdasan emosional anak. Beberapa literatur membuktikan bahwa Bimbingan Kelompok terbukti efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini (Mariani et al., 2022; Kurniati, 2018; Utami, et al., 2021; Angelia, & Afiati, 2022).<sup>25</sup>

#### **b. Pengertian Karakter Sosial**

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter

---

<sup>25</sup> JPAU Dini, 'Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif (BKBR): Model Alternatif Untuk Melatih Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), 3147–58.

mulia lainnya. Dalam definisi yang lain, karakter juga berarti *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, 2 yaitu suatu watak terdalam untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya Lickona juga menambahkan bahwa, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Artinya: karakter tersusun dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral). Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Sedangkan kata sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan atau bekerjasama satu dengan yang lain, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Baik itu kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, papan, ataupun kebutuhan kesejahteraan lainnya. Fromm menjelaskan bahwa karakter sosial dimasyarakat ditandai dengan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, yang berakar menjadi persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai

masyarakat yang menciptakan hubungan bukan malah membinasakan. Dengan kata lain untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.<sup>26</sup>

Konsep Erich Fromm yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dalam membangun karakter sosial adalah dengan menanamkan nilai-nilai kelemah lembut, cinta, iba, perhatian, tanggungjawab, identitas, integrasi, dalam kehidupan sekolahnya sesuai dengan karakter masyarakat di lingkungannya. Menurut Fudyartanta, peserta didik harus dididik untuk bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama atau dengan memberikan aturan disiplin yang jelas agar mereka tunduk dan patuh serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah atau masyarakatnya.

Fromm memberikan penegasan bahwa konteks karakter sosial menurutnya menyangkut doktrin *love, justice, equality, and sacrifice*. Haworth mendefinisikan karakter sosial berkaitan erat dengan interaksi antar individu manusia, dalam konteks ini peserta didik bagaimana memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sebayanya, orang tua, dan lingkungan masyarakat secara luas.<sup>27</sup>

Menurut pendapat Tatang Muhtar nilai karakter sosial meliputi loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerja tim, dan kewarganegaraan yang baik. Sementara Yang dimaksud nilai-nilai moral meliputi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai sosial merupakan aset positif dan harus selaras

---

<sup>26</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*. Jurnal PETIK Volume 2, Nomor 2, September 2016, 43.

<sup>27</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia*. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan,

dengan nilai moral dalam perkembangannya. Karakter sosial juga diartikan sebagai perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik, yang diwujudkan dalam sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama.<sup>28</sup>

Sementara itu menurut pendapat Aisyah dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter konsep dan implementasinya, dijelaskan bahwa dalam pembinaan serta pengembangan sikap sosial, salah satunya bisa di implementasikan melalui mata pelajaran di sekolah.<sup>29</sup> Seluruh mata pelajaran harus dapat membangun karakter sosial peserta didik yang dikembangkan dan digali dari nilai-nilai luhur pancasila. Pada setiap kegiatan pembelajaran harus bisa menumbuhkan sikap gotong royong, kesetiakawanan, menumbuhkan sikap empati, membangun sikap kerja sama, membangun kemampuan bermusyawarah.

Sikap kemandirian, melatih sikap jujur, bertanggung jawab, patriotisme, cinta tanah air, menumbuhkan sikap hormat, sopan, ramah, dapat beradaptasi, menumbuhkan etos kerja, sikap produktif dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin, dan sebagainya.<sup>30</sup>

#### 1. Pentingnya penguatan karakter sosial

---

<sup>28</sup> Tatang Muhtar, Tedi Supriyadi, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas* (Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2019), 74.

<sup>29</sup> Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter* (Konsep Implementasinya). Jakarta: Prenadamedia Group, 2018. hlm 31

<sup>30</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 100.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa dampak positif dan kemudahan juga membawa dampak bagi perkembangan dan pembentukan karakter pada siswa. Gaya hidup yang serba dimudahkan oleh teknologi, serba instan dan cepat ternyata membawa dampak yang kurang baik terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini juga dibahas oleh Selvia bahwa perkembangan teknologi membawa dampak negative yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi. Hasil penelitian yang didapat bahwa dalam bidang pendidikan terdapat 41% dampak positif berupa kemajuan ilmu pengetahuan, mendapatkan informasi dengan cepat, proses belajar mengajar lebih mudah, dan 59% dampak negatif berupa lunturnya rasa kebersamaan, terjadinya perbedaan sosial, individualistik, menurunnya moral.<sup>31</sup> Hal ini tentunya berkaitan dengan mulai luntur karakter sosial pada diri siswa. Dan hal ini tidak bisa dibiarkan hilang begitu saja, karena siswa adalah generasi muda penerus bangsa.

Thomas Lickona juga mengemukakan 10 tanda-tanda yang harus diwaspadai. Karena jika tanda-tanda ini sudah mulai ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Berikut adalah tanda-tanda yang dimaksudkan, diantaranya: 1) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 2) meningkatnya kekerasan

---

<sup>31</sup> Selvia, *Dampak Perkembangan Teknologi Ditinjau Dari Aspek Pendidikan, Marketing Dan Organisasi*. Tugas Sarjana. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan 2021. Hal 14

dikalangan remaja, 3) menurunnya etos kerja, 4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 6) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 7) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 8) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama, 9) membudayanya ketidak jujuran, 10) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.<sup>32</sup> Jika kita amati tanda-tanda yang dikemukakan oleh Thomas Lickona diatas, tanda-tanda tersebut sudah kita jumpai dan temui di negara tercinta kita yaitu Indonesia. Maka dari sinilah mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengatasi persoalan bangsa. Sangat penting dilakukan pengkokohan dan penguatan karakter pada diri setiap siswa dengan menerapkan melalui budaya sekolah dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Salah satu bapak pendiri bangsa sekaligus presiden pertama RI yakni Bung Karno menegaskan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Kalau

---

<sup>32</sup> Matta, M. Annis. Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya, 2020. Hal 18

character building ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.<sup>33</sup>

Penguatan karakter penting karena dewasa ini banyak kasus-kasus di wilayah Indonesia yang membuktikan pergeseran nilai moral dalam masyarakat. Berikut ini beberapa contoh penyimpangan perilaku amoral yang terjadi khususnya dikalangan pelajar yaitu maraknya tawuran antar pelajar, pembunuhan, pencurian, korupsi, serta isu-isu yang beredar terkait moralitas yang terjadi dikalangan remaja seperti kasus pornografi, pemerkosaan, maupun penggunaan narkotika.<sup>34</sup>

Dalam konteks secara umum pendidikan karakter awal kemunculan dan perkembangannya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab menjadikan siswa menjadi manusia yang cerdas, namun sekolah juga bertanggung jawab untuk memberdayakan siswa agar memiliki nilai-nilai moral yang dipandu melalui kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri meliputi empat hal yakni *pertama*, kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. *Kedua*, kegiatan spontan adalah kegiatan yang sifatnya spontan pada waktu tertentu. *Ketiga*,

---

<sup>33</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1-2.

<sup>34</sup> Zahrul Wardati, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Journal of Islamic Education*. Vol. 2 (2), 2019.

<sup>35</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku siswa yang diakibatkan meniru warga sekolah yang lebih dewasa sebagai model mereka bersikap. *Keempat*, pengondisian adalah kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter.<sup>36</sup>

## 2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penguatan karakter.

Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa, “Karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal”. Hal tersebut dijabarkan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Faktor Internal yaitu faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan soft skill interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.
- b) Faktor Eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam jurnal petik dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial seseorang terdiri dari:

---

<sup>36</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 146-147.

1) faktor genetika atau bawaan dari lahir; dan 2) faktor lingkungan. Faktor genetika atau bawaan dari lahir yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati.<sup>37</sup> Disini faktor lingkungan pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak didik. Sekolah yang dipercaya tempat orang tua menitipkan putra putrinya selain untuk mendidik dan memberi bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu mengembangkan aspek moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap anak didik yang memiliki budi pekerti yang luhur.

## **2. Budaya Sekolah**

### **a. Pengertian budaya sekolah**

Secara etimologis budaya (culture) berasal dari bahasa latin colere, yang mengandung arti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Pengertian semula terlihat agraris dikembangkan lagi menjadi lebih rohani. Selanjutnya pengertian budaya secara terminologis menurut Montago dan Dawson merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa.

---

<sup>37</sup> Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ips Dalam Konteks Perpspektif Global. Jurnal PETIK Vol 2 (2), September 2016.

Kotter dan Heskett mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkinkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Berikutnya Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Selanjutnya koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud diantaranya: a). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma- norma, peraturan dll: b). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; c). wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>38</sup>

Budaya sekolah yaitu pola nilai-nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, yang dikembangkan oleh sekolah dalam waktu yang lama serta menjadi pegangan dan diyakini oleh seluruh warga sekolah. Sehingga mendorong lahir dan munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Menurut UU Nomer 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional terdiri atas peserta didik, kepala sekolah, pendidik, tenaga non pendidik, serta komite sekolah.<sup>39</sup>

Setiap sekolah memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya. Individu yang akan masuk disekolah tersebut maka ia harus mengikuti seluruh nilai, norma, kebiasaan, harapan

---

<sup>38</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1-2.

<sup>39</sup> Sri lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2020), 37-38

serta cara yang berlaku disekolah.<sup>40</sup> Budaya sekolah sangat penting perannya dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah menjadi tempat siswa menginternalisasi dan membentuk karakter yang selanjutnya menjadi bagian dari kepribadiannya.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat maka perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Memerlukan kontrol individu dan kelompok dalam menciptakan satu tujuan. Dengan kondisi yang seperti ini dan dibarengi kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan sekolah.<sup>41</sup>

#### **b. Budaya 6S**

Budaya 6S adalah salah satu penerapan budaya sekolah yang dikembangkan untuk membangun karakter sosial pada siswa. Salah satu cara paling tepat dalam membangun budaya sekolah adalah dengan menggunakan pendekatan yang menggunakan konsep budaya. Menurut Boedowi Tujuan membangun budaya sekolah, diantaranya:

- 1) menginspirasi siswa untuk belajar,
- 2) mengembangkan dan memodelkan hubungan saling peduli
- 3) meningkatkan keterampilan pro- sosial,
- 4) mengurangi perilaku agresif dan berisiko,
- 5) mendorong pencapaian akademis.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Imron Arifin dan Wahyudi, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori dan Riset* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 16.

<sup>41</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 12

<sup>42</sup> Ahmad Boedowi dkk, *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 42

Budaya sekolah biasanya dapat dilihat pada aturan tertulis maupun tidak tertulis, tradisi dan norma, harapan, cara bertindak, berpakaian, berbicara, kesediaan membantu, dan sebagainya. Adapun penjabaran dari budaya 6S sebagai berikut:

**a) Senyum**

Menurut Hadi senyum secara fisiologi merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya bibir atau ujung bibir serta disekitar mata Senyum juga bisa menambah manisnya wajah seseorang. Senyum dalam ajaran islam adalah ibadah. Ibadah yang sangat mudah untuk dilakukan. Dengan saling menerapkan budaya senyum maka mengurangi pertentangan, konflik, dan cinta damai.

**b) Sapa**

Sapa berarti perkataan untuk menegur. Kegiatan menyapa ini bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling menegur, memberi sapaan, dan saling berkomunikasi. Mardyanasari mengungkapkan bahwa sapa atau menyapa orang lain bisa dilakukan ketika kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain<sup>43</sup>. Kegiatan menyapa ini bisa kita lakukan misalnya dengan mengucapkan kata halo, menanyakan kabar dan sebagainya.

**c) Sopan**

---

<sup>43</sup> Marta Mardyanasari, *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020, 22.

Sopan merupakan perilaku hormat yang ditunjukkan terhadap orang lain. Perilaku sopan ini bisa dilakukan dengan cara menghormati orang lain, misalnya ketika ada orang tua duduk dan kita akan melewati didepannya maka kita harus menunduk. Perilaku sopan juga penting diterapkan disekolah, supaya siswa memiliki rasa sopan ketika berbicara, berinteraksi baik itu dengan gurunya ataupun dengan teman-temannya.

**d) Santun**

Santun menurut departemen pendidikan nasional memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga pernah rasa belas kasihan (suka menolong).<sup>44</sup>

**e) Salam**

Salam dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Salam juga bisa dimaknai dengan sikap atau pernyataan hormat kita kepada orang lain. Dalam ajaran agama islam, mengucapkan salam adalah salah satu perbuatan amal saleh. Salam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebuah pernyataan hormat. Jika seorang memberi salam pada orang lain ketika berjumpa, berarti orang tersebut bersikap hormat pada orang yang diberi salam.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Yulianto Bambang Setyadi dkk, Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, *Sragen. Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 1 (2) Desember 2019.

<sup>45</sup> Devita Dwi Ramawati dkk, Penerapan Budaya 5s Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Smp Negeri 3 Polokarto. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. Vol. 3 (1), Juli 2021, 46.

#### f) Salim

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tradisi dan budaya. Salah satunya budaya mencium tangan orang yang lebih tua, atau yang sering disebut salim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) salim berarti sehat, sempurna dan tidak merusak. Entah mengapa kata salim ini berbeda makna dalam penggunaan sehari-hari yang berarti bersalaman sambil mencium tangan. Namun, jika dilihat dalam bahasa Jawa yang memiliki beberapa kata dalam pemakaiannya “disangatkan” contohnya abang (merah) menjadi abing (sangat merah, merah sekali, merah banget) Dalam hal ini, dapat kita pahami bahwa penggantian kata tersebut berarti kata itu memiliki makna yang ‘lebih’ dari kata sebelumnya. Dengan demikian, dapat kita simpulkan salim merupakan berjabat tangan sambil mencium tangan Budaya salim sendiri merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan terhadap orang yang lebih tua. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua seperti orang tua, kakek-nenek, kakak, guru dan lainnya.

#### c. Pembelajaran PKN

Dari Penelitian yang dilakukan oleh Abdulah Sani Ridwan mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal penting yang wajib diterapkan pada setiap jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar.<sup>46</sup> Karena

---

<sup>46</sup> Abdulah Sani Ridwan, Kadri Muhamad. 2018. Pendidikan Karakte. Jakarta: Bumi Aksara halama 23

pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali karakter atau ciri khas dari warga negara khususnya di Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila diantaranya adalah nilai ketaqwaan, keimanan, kejujuran, kepedulian serta nilai etika atau sopan santun. Salah satu mata pelajaran yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dikatakan tepat karena didalamnya memuat pembelajaran yang bisa menghasilkan peserta didik untuk menjadi warga negara atau penduduk yang baik dan mempunyai karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang termuat dalam pancasila. Namun, dalam proses pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat.

Implementasi pendidikan moral di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan pendidikan yang berpusat pada siswa . siswa didorong untuk memiliki pengalaman langsung dalam pendidikan moral. Pembelajaran secara komprehensif untuk menghasilkan siswa yang bermoral menjadi fokus utama dalam perkembangan sekarang karakter saat ini. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar di sekolah seperti lingkungan kehidupan dalam keluarga. Kasih sayang dan kepedulian seorang ibu kepada anaknya dalam kehidupan keluarga, harus dapat diterapkan dalam kehidupan di kelas.

Hasil penelitian berupa data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis

---

data dengan langkah-langkah (1) reduksi data (2) display/penyajian data (3) mengambil kesimpulan kemudian di verifikasi. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter melalui mata pelajaran PKN di Noble Islamic School ini sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru kelas yang mengajar. Proses perencanaan dilakukan oleh guru untuk menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan pada peserta didik. Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru mengaitkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, terakhir pada proses penilaian implementasi pendidikan karakter, guru menggunakan tiga penilaian yaitu, penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kumala Sari dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam hal penyampaian pendidikan nilai di sekolah untuk Sekolah Dasar bagi para pendidik/ guru masih memakai model pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat<sup>47</sup>. Sistem pembelajaran yang dianut di Sekolah Dasar tidak terlepas dari adanya peraturan pemerintah daerah No. Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan Visi Pemerintah Kabupaten Asahan yaitu "Mewujudkan Asahan yang Religius, Sehat, Cerdas, dan Mandiri". Untuk itu berkaitan dengan

---

<sup>47</sup> Kumala Sari, ( 2019 ) Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Ristekdik (jurnal bimbingan dan konseling)

peraturan itu, setiap hari jumat selesai melakukan kegiatan jumat bersih di setiap sekolah diadakan Program Keagamaan yakni pelajaran tambahan yang tujuannya adalah membentuk moral anak menjadi tingkat pemahaman nilai moral yang tinggi agar dapat dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian selain didukung dengan teori yang relevan dengan bahasa yang dituju, penulis juga menggunakan telaah pustaka yang mana ia melihat pada beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Berikut beberapa dari hasil karya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'atul zulva tahun 2018 dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kleas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo."<sup>48</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun di MI Ma'arif Cekok masih tergolong rendah. Penanaman pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran aqidah akhlak pada peserta didik kelas IV yaitu dengan model pembiasaan dan keteladanan.

Persamaan dari karya tulis penulis yaitu Kedua program bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, khususnya dalam aspek sopan santun dan interaksi sosial yang positif, Keduanya menggunakan pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

---

<sup>48</sup> Mar'atul zulva 2018 "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kleas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Perbedaan dari karya tulis penulis yaitu Penerapan nilai sopan santun terutama terjadi dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak sedangkan pada penelitian penulis yaitu budaya 6S diterapkan secara lebih luas dalam berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah, lebih pada mata Pelajaran PKN.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftah Febri Rustiani tahun 2023 dengan judul “Upaya Guru Mapel Aqidah akhlak dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di MIN Klaseman Gatak.”<sup>49</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk perilaku sopan santun siswa kelas VI B di MIM Klaseman Gatak adalah melalui pembudayaan kegiatan sopan santun seperti memberi nasehat, menegur anak yang bicaranya tidak sopan, memberi motivasi dan memberikan keteladanan.

Persamaan dari penelitian penulis yaitu bertujuan untuk membentuk dan memperkuat perilaku sopan santun siswa, kedua program melibatkan pengawasan dan evaluasi perilaku siswa secara rutin untuk memastikan implementasi nilai-nilai sopan santun berjalan dengan baik.

Perbedaan dari penelitian penulis yaitu Upaya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih terfokus pada pengajaran formal dalam kelas, menggunakan materi ajar dan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan contoh perilaku dari teks-teks agama. Sedangkan penelitian penulis Implementasi budaya 6S lebih berbasis pada aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial yang praktis, melibatkan kebiasaan senyum, salam, sapa, salim, sopan, dan santun dalam berbagai konteks di sekolah.

---

<sup>49</sup> Miftah Febri Rustiani 2023 “Upaya Guru Mapel Aqidah akhlak dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di MIM Klaseman Gatak

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifatun Hidayah tahun 2019 dengan judul “Implmentasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV C Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di MIN 1 Bantu.<sup>50</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode keteladanan dan pembiasaan dapat memberikan kontribusi positif bagi guru maupun siswa, selain itu memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh madrasah seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santu dan lain-lain. Persamaan dari penelitian penulis yaitu Kedua program bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa, khususnya dalam aspek sopan santun dan interaksi sosial yang positif. Perbedaan dari penelitian penulis yaitu Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, di mana guru memberikan contoh langsung dan membiasakan perilaku baik dalam kelas. Sedangkan pada penelitian penulis menekankan pada aktivitas praktis dan interaksi sosial sehari-hari yang melibatkan kebiasaan senyum, salam, sapa, salim, sopan, dan santun.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Deswar Hario Nugroho tahun 2020 dengan judul “Hubungan Akidah dan Karakter Sopan Santun Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.<sup>51</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara akidah dan karakter sopan santun.

---

<sup>50</sup> Syarifatun Hidayah tahun 2019 “Implmentasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV C Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di MIN 1 Bantul

<sup>51</sup> Deswar Hario Nugroho 2020 dengan judul “Hubungan Akidah dan Karakter Sopan Santun Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Persamaan dari penelitian penulis yaitu kedua program bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter sopan santun pada siswa.

Perbedaan dari penelitian penulis yaitu fokus pada hubungan antara Akidah (kepercayaan agama) dan karakter sopan santun, terutama pada siswa kelas XI. Pendekatannya lebih teologis dan integratif, mengaitkan keyakinan agama dengan perilaku sehari-hari. Sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada kebiasaan praktis sehari-hari yang mencakup seluruh siswa di sekolah dasar. Pendekatannya lebih pragmatis dengan menekankan pembiasaan perilaku baik dalam interaksi sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ayu Aprilia tahun 2021 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.”<sup>52</sup>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran pendidikan agama islam yaitu dengan menghubungkan materi akidah akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa.

Persamaan dari penelitian penulis yaitu kedua program bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter sopan santun pada siswa.

Perbedaan dari penelitian penulis yaitu implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada integrasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah menengah atas. Sedangkan Implementasi budaya 6S lebih berfokus pada kebiasaan praktis sehari-hari yang

---

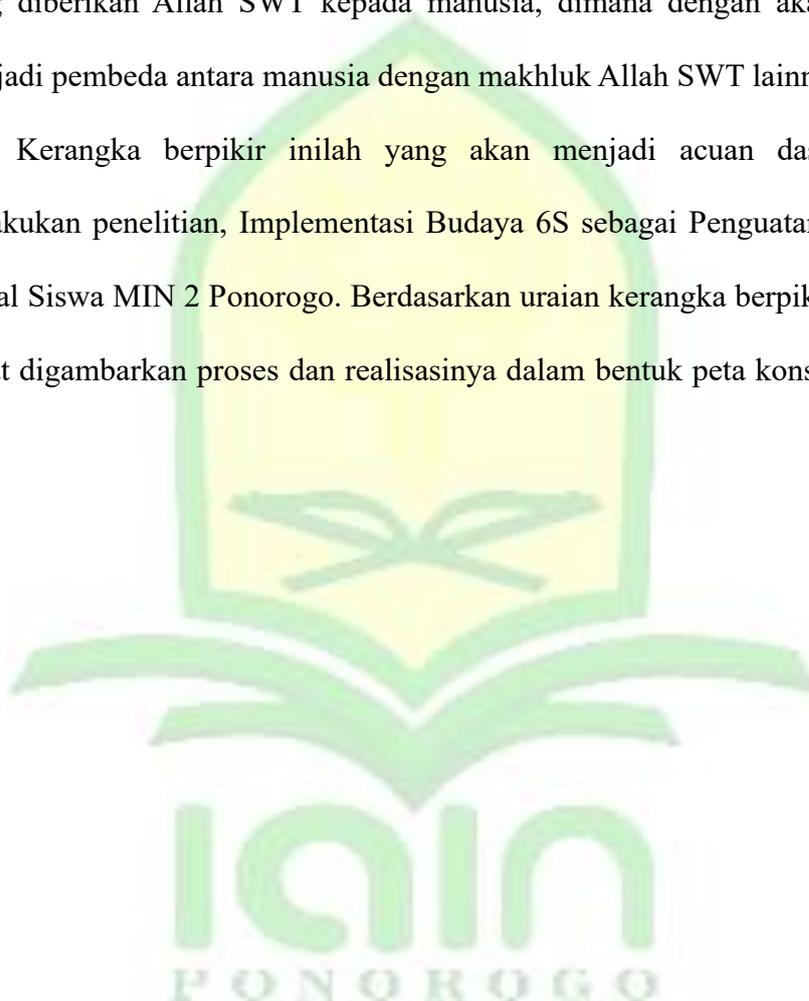
<sup>52</sup> Silvia Ayu Aprilia 2021 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

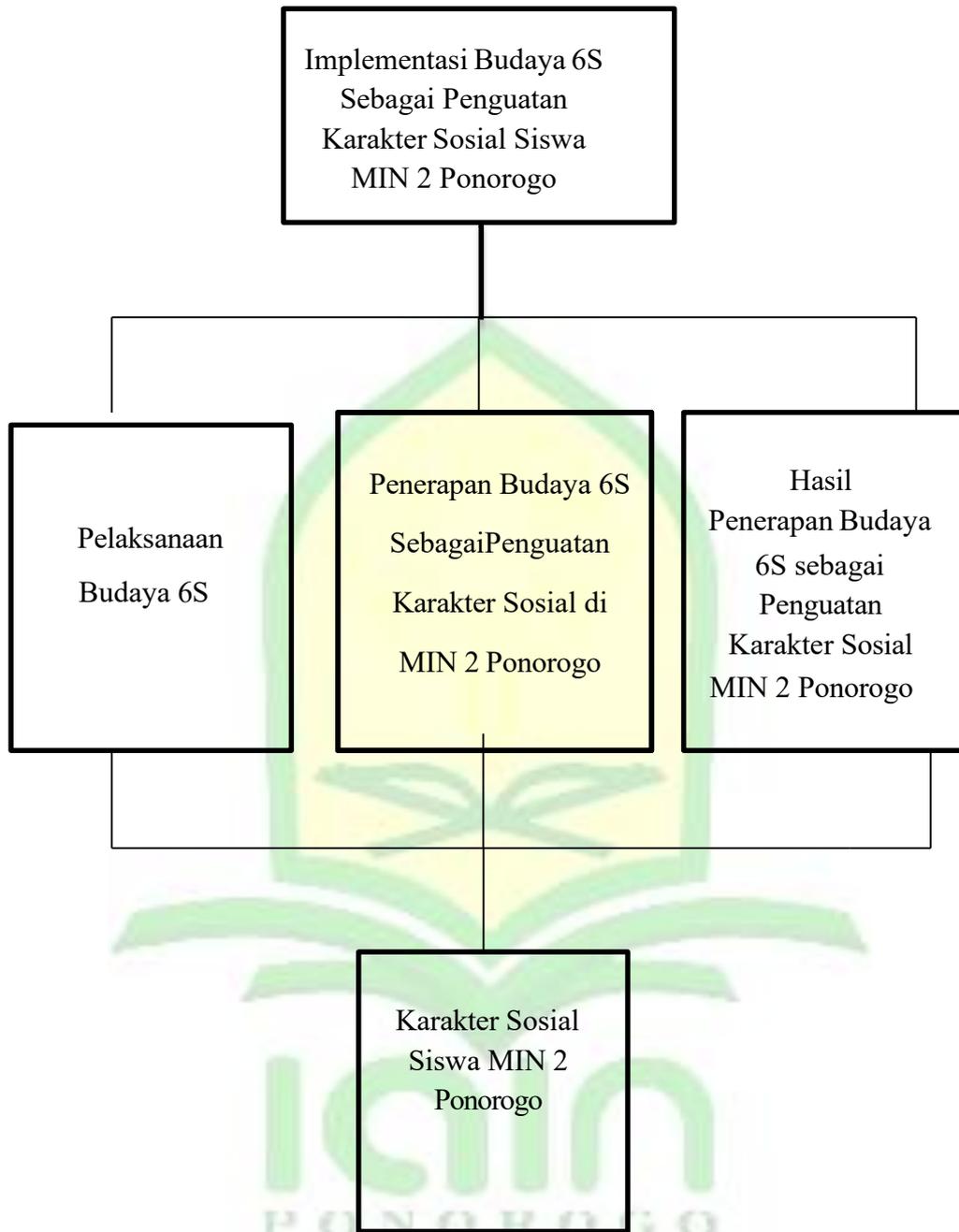
mencakup seluruh siswa di sekolah dasar. Pendekatannya lebih pragmatis dengan menekankan pembiasaan perilaku baik dalam interaksi sosial.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah uraian pemikiran yang dibuat peneliti berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan peneliti. Akal merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia, dimana dengan akal tersebut menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya.

Kerangka berpikir inilah yang akan menjadi acuan dasar dalam melakukan penelitian, Implementasi Budaya 6S sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa MIN 2 Ponorogo. Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan proses dan realisasinya dalam bentuk peta konsep berikut ini:





Bagan 2.1 Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Flick penelitian kualitatif adalah *specific relevance to the study social relations, owing to the fact of the pluralization of life world*. Penelitian kualitatif yaitu keterkaitan spesifik dengan studi sosial yang berkaitan dengan fakta dari pluralisasi kehidupan dunia. Metode ini diterapkan untuk memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang ditampilkan secara apa adanya. Melalui penelitian ini bisa dilihat gambaran umum mengenai aktualisasi, persepsi dan sasaran peneliti.

Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif ini berupa hasil pengamatan, hasil pemotretan, hasil wawancara, catatan penelitian, analisis dokumentasi, disusun dilokasi penelitian, dan tidak dituangkan dalam bentuk perhitungan angka-angka. Lincoln dan Guba mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk membangun idiologis dari *body of knowledge*, sehingga dalam pelaksanaannya tidak untuk menemukan hukum- hukum maupun generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan secara mendalam mengenai objek yang dikaji.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus Stake mengungkapkan bahwa studi kasus menekankan pada pendekatan kualitatif, bersifat naturalistic, berbasis pada budaya dan minat fenomenologi.<sup>53</sup> Secara sederhana studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang

---

<sup>53</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 117.

individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagaimana dalam waktu tertentu. Data studi kasus diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang diperoleh dari sekolah.<sup>54</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu agar peneliti memahami situasi yang terjadi secara mendalam serta peneliti mampu mengungkapkan segala informasi dalam bentuk deskripsi data yang intensif terkait dengan fokus penelitian. Pengambilan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi ini akan dapat mengungkapkan secara rinci terkait Implementasi budaya 6S sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa MIN 2 Ponorogo.

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas yang tidak bisa dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta didalamnya.<sup>55</sup> Peneliti bertindak sebagai instrument kunci sedangkan yang lainnya hanya sebagai penunjang. Dengan hadirnya langsung peneliti di lokasi, maka peneliti akan lebih memahami kasus secara rinci, karena dalam pengumpulan datanya peneliti berhadapan langsung dengan objek yang sedang diteliti. Dalam pengumpulan data dilapangan peneliti mengikuti secara langsung segala aktivitas dan kegiatan yang ada dilapangan. Sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

---

<sup>54</sup> Yenny Eka Ariyanti, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas Iii Melalui Penerapan Budaya 5s Di Sdn Ploso 1 Tegalombo Pacitan*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 46-47.

<sup>55</sup> Marta Mardyanasari, *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020, 33.

Keterlibatan secara langsung peneliti dalam segala kegiatan dilapangan, akan mendapatkan segala informasi tambahan terkait penanaman budaya 6S dalam muatan mata pelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial baik dari kebijakan kepala sekolah, hasil wawancara dengan beberapa bapak/ibu guru, serta beberapa siswa siswi MIN 2 Ponorogo.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat ijin penelitian dalam waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, mulai dari tanggal 25 februari – 8 maret 2024.

## **B. Data dan Sumber Data**

Metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.<sup>56</sup> Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder. Kaitannya dengan penelitian ini, beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian antara lain meliputi

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer ini digali oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan narasumber<sup>57</sup>. Dalam

---

<sup>56</sup> Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

<sup>57</sup> Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

penelitian ini untuk mendapatkan sumber data primer, peneliti melakukan wawancara terhadap:

- a) Waka kesiswaan MIN 2 Ponorogo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, melalui wawancara ini peneliti akan dapat mengetahui seberapa besar pembinaan yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 6S sebagai penguatan karakter sosial siswa.
- b) Bapak/Ibu guru MIN 2 Ponorogo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, melalui wawancara dengan bapak/ibu guru peneliti akan dapat mengetahui upaya yang dilakukan tenaga pendidik di MIN 2 Ponorogo dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 6S baik itu pada muatan mata pelajaran PKN maupun selama dilingkungan sekolah guna memperkuat karakter sosial pada setiap diri siswa.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan yang dapat menunjang data pokok. Sumber data sekunder ini bisa diperoleh dari dokumen-dokumen terkait Profil MIN 2 Ponorogo visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi lembaga, serta foto yang berkaitan dengan penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

---

## 1. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan yang mengarah pada masalah tertentu, yang berkaitan dengan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dalam proses wawancara. Pihak pertama sebagai penanya, dan pihak kedua sebagai pemberi informasi atau informan.

Wawancara merupakan suatu interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (sumber informasi) melalui komunikasi langsung. Tujuan wawancara yaitu untuk mendapatkan dan juga menemukan apa yang terdapat dalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh dari pengamatan langsung. Menurut Sugiyono dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan wawancara menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: a) b) waka kesiswaan sekaligus guru agama di MIN 2 Ponorogo c) bapak/ibu guru MIN 2 Ponorogo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih

para informan ini karena mereka yang terlibat secara langsung dalam penerapan budaya 6S Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Peneliti juga akan menanyakan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian. Wawancara ini berisi mengenai bagaimana implementasi atau penerapan budaya 6S, faktor pendukung dan penghambat budaya 6S terhadap penguatan karakter sosial, serta hasil penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial.

## 2. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat segala fenomena yang muncul, serta dapat mempertimbangkan hubungan antar aspek dengan fenomena tersebut.

Jakoda, berpendapat bahwa observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah, jika memenuhi syarat-syarat: a) diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan; b) direncanakan dan dilaksanakan dengan sistematis serta tidak secara kebetulan; c) dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka; d) kredibilitasnya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya.

Dilihat dari segi proses pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* dan *non participant observation*. Pada penelitian ini observasi yang digunakan

yaitu non participant yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Objek yang diteliti adalah siswa siswi di MIN 2 Ponorogo Kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo untuk memperoleh data lapangan terkait penguatan karakter sosial melalui penanaman budaya 6S.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini sebagai pelengkap dalam teknik pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh data dilapangan sebagai bukti telah mengamati penanaman budaya 6S untuk mengembangkan karakter sosial siswa.

Pada teknik dokumentasi, peneliti mendokumentasikan baik berupa gambar/foto saat kegiatan wawancara, saat kegiatan observasi dan kegiatan pendukung lainnya seperti penerapan budaya 6S di MIN 2 Ponorogo , visi-misi lembaga, proses pendidikan yang berlangsung, dan data lainnya yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, jika aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus

sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi reduksi data, data display, verification Adapun keterangannya sebagai berikut.<sup>58</sup>

#### 1. Reduksi Data

Semakin lama peneliti melakukan penelitian dilapangan, maka semakin banyak dan kompleks data yang diperoleh. Untuk itu perlu adanya sebuah analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data ini dapat diartikan dengan merangkum, memilah mana data pokok, memilah sesuai tema dan polanya, dan memfokuskan hanya pada hal-hal yang penting saja. Setelah dilakukan reduksi data ini maka akan memberikan gambar yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam menyajikan data.

Data-data yang direduksi dalam hal ini berkaitan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, dengan bapak/ ibu guru, maupun dengan siswa siswi terkait penanaman budaya 6S sebagai penguatan karakter siswa MIN 2 Ponorogo

#### 2. Data Display

Analisa data setelah pengumpulan data pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara sistematik kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, Op. Cit, h. 245.

segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berfungsi seperti contohnya : ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, agen, masyarakat lokal dan sebagainya.

### 3. *Verification*

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

### 4. Penyajian Data

Apabila data sudah direduksi, langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini bisa dilakukan dengan bentuk grafik, tabel, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif penyajian data ini bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut akan membentuk pola sehingga akan lebih mudah dipahami. Sejalan dengan ungkapan Miles dan Huberman, dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan masih bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian berdasarkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini, setelah data masuk dan dianalisis serta diverifikasi mengenai kebenarannya, berikutnya didapatkan kesimpulan akhir yang bermakna dan lebih jelas mengenai penanaman budaya 6S sebagai penguatan karakter sosial siswa MIN 2 Ponorogo.

## E. Pengecekan Keabsahan Penelitian.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### 1. Perpanjangan Pengamatan.

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemuimaupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian

juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi- dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memberikan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, bapak/ibu guru, siswa siswi MIN 2 Ponorogo serta melihat langsung kondisi di lapangan berupa observasi terhadap penanaman budaya 6S sebagai penguatan karakter sosial siswa.

### 4. Analisis kasus negatife

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan

dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

#### 5. Menggunakan bahan Referensi

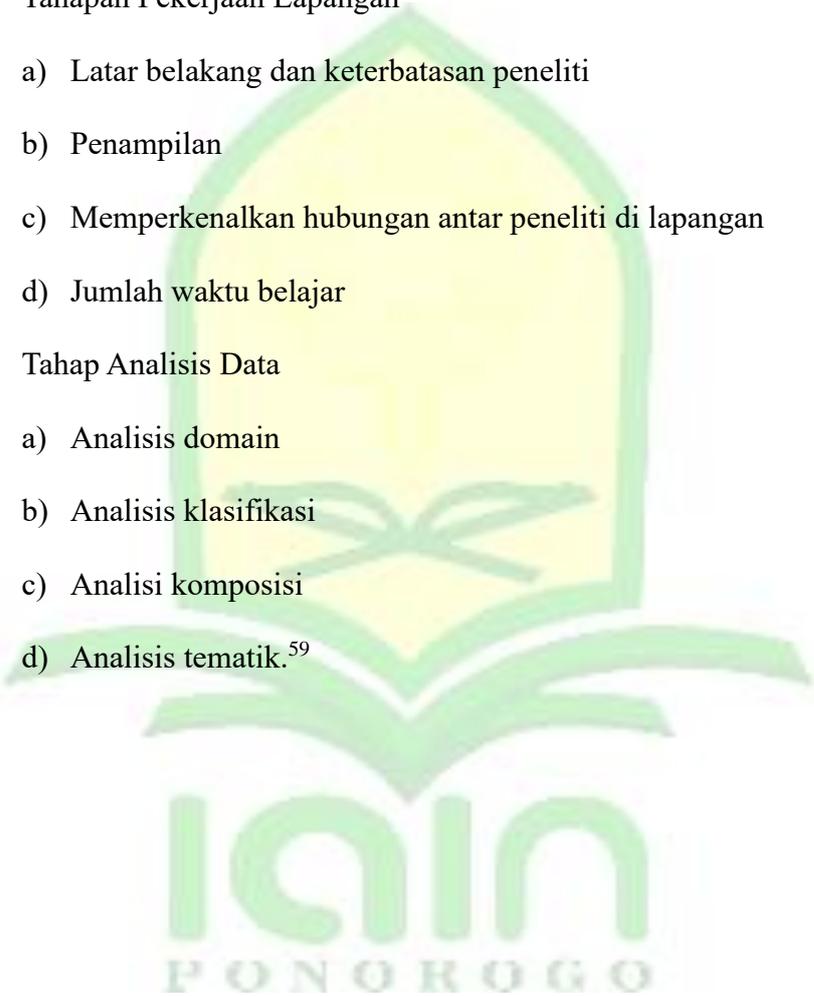
Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat- alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

#### 6. Mengadakan Membercek

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

### **F. Tahap Penelitian**

1. Tahap Pra –Lapangan
  - a) Menyusun desain penelitian
  - b) Memilih tempat penelitian

- c) Mengurus perizinan penelitian
  - d) Menjelajahi dan mengevaluasi lokasi penelitian
  - e) Pemilihan dan pemanfaatan informan
  - f) Menyiapkan peralatan penelitian
  - g) Permasalahan etika Penelitian
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan
- a) Latar belakang dan keterbatasan peneliti
  - b) Penampilan
  - c) Memperkenalkan hubungan antar peneliti di lapangan
  - d) Jumlah waktu belajar
3. Tahap Analisis Data
- a) Analisis domain
  - b) Analisis klasifikasi
  - c) Analisi komposisi
  - d) Analisis tematik.<sup>59</sup>
- 

---

<sup>59</sup> Sidiq, Choiri, and Mujahidin, 40

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Madrasah**

MIN 2 Ponorogo sebelum dinegerikan bermula dari MI Swasta yaitu MI PSM Lengkong. MI PSM Lengkong berdiri pada tanggal 1 Januari 1957 di Desa Lengkong. Berdirinya MI PSM Lengkong diprakarsai oleh ide Bapak H.Suroto. Ide tersebut disampaikan kepada Mbah Siti Jamrosiyam dan olehnya disampaikan kepada Mbah H.Abdullah. Ide tersebut disampaikan kepada masyarakat dan dirapatkan dengan masyarakat terutama masyarakat Dukuh Sambi dan Dukuh Kidul Kali.

Dalam rapat tersebut disepakati didirikan sekolah formal yaitu MI PSM Lengkong. Sejak saat itu anak-anak yang tidak bekerja sebagai pangon (bekerja memelihara ternak milik orang lain) masuk sekolah di pagi hari sedangkan anak-anak yang bekerja sebagai pangon masuk sekolah di malam hari.

Para tokoh yang perlu diteladani dalam perjuangan membesarkan PSM di Lengkong diwaktu itu diantaranya Mbah Lurah Mukibbat dan istrinya Mbah Jamrosiyam dan Bapak Abdullah dan beberapa tokoh lainnya. Mereka para perintis MI PSM Lengkong. Mereka memiliki niat yang suci dan perjuangan yang hebat untuk kemajuan generasi mendatang. Beliau-beliau ini berjuang sampai harta bendanya digunakan untuk perjuangan. Guru-guru putra yang rumahnya jauh dengan madrasah disediakan tempat di rumah H. Abdullah sedangkan

guru putri yang jauh ditempatkan di rumah mbah Jamrosiam. Semua kebutuhan makannya dicukupi oleh H. Abdullah dan Mbah Jamrosiyam.

Demikian perkembangan MI PSM ini sampai pada tahun 1967 dinegerikan, tepatnya pada tanggal 29 Juli 1967 oleh pemerintah (Departemen Agama). Penegerian MI ini dilakukan secara kolektif diterimakan kePSM pusat di Takeran Magetan.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan

a) Visi Madrasah “Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman dan bertaqwa, berprestasi, kreatif dan berbudaya lingkungan”

### b) Misi Madrasah

1. Menciptakan lingkungan madrasah sebagai miniature masyarakat islam dan pusat pengendalian serta pengembangan ilmu agama.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mengarah pada pengembangan bakat dan minat siswa dalam berbagai bidang.
3. Meningkatkan pencapaian prestasi berbagai bidang dengan optimalisasi sarana prasarana, metode dan media pembelajaran yang mengacu pada lingkungan hidup.
4. Menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis berdasarkan konsep manajemen partisipatif antara semua warga madrasah.
5. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian

lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

6. Melaksanakan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
7. Menanamkan hidup hemat (air dan listrik) dalam upaya melestarikan lingkungan.
8. Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

c) Tujuan Madrasah

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi madrasah tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun 2023/2024 adalah sebagai berikut :

1. Mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan melalui kegiatan baca tulis Al- Qur'an, hafalan surat-surat pendek dala Al-Qur'an, shalat berjamaah, pengajian agama.
2. Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI 1 (Sikap spiritual), KI 2 (Sikap social), KI 3 (Pengetahuan), dan KI 4 (Keterampilan) pada kelas 1 s/d VI.
3. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal di tingkat kecamatan.

4. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Menjadikan madrasah yang diminati masyarakat sehingga animo siswa baru meningkat di banding tahun sebelumnya.
6. Mengembangkan KTSP dan Kurikulum 2013 dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian yang mengacu pada lingkungan hidup.
7. Menanamkan kreatifitas kepada seluruh warga madrasah.
8. Meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kenyamanan, kebersihan dan keindahan dari tahun sebelumnya.
9. Meningkatkan kesadaran dan kecintaan warga madrasah terhadap lingkungan.
10. Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
11. Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), PTK, Lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
12. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika, IPA dan IPS, dan Laboratorium Keterampilan)

serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun sekolah, tempat parker, kantin sekolah, lapangan olahraga dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas yang mengacu pada tata hidup sehat.

13. Mengoptimalkan pelayanan administrasi dan manajemen madrasah.
14. Meningkatkan dalam pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi pada semua mata pelajaran.
15. Meningkatkan dalam penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
16. Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup dalam mencegah pencemaran lingkungan.
17. Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
18. Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

d) Profil Singkat Madrasah

- a. Nama Lembaga : MIN 2 Ponorogo
- b. Alamat/Desa: Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur, Kode Pos : 64361 49, No. Telepon :082337704782/ 081359659427/ 085336208508
- c. Nama Yayasan : -
- d. Status Sekolah :Negeri
- e. Status Lembaga MI : MIN Negeri

- f. No SK kelembagaan : -
- g. NSM :111135020007
- h. NPSN :60714330
- i. Tahun didirikan/beroperasi: 1967
- j. Status Tanah: Milik Sendiri
- k. Luas Tanah:1986 M2
- l. Nama Kepala Sekolah : Lia Anitasari, S.Pd.
- m. Masa Kerja Kepala Sekolah :1 Tahun
- n. Status Akreditasi : A
- o. No dan SK akreditasi:159/BAN-S/M.35/SK/XII/2018
- p. Data Siswa (tahun ajaran 2023-2024) Min 2 Ponorogo terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Kelas 1 terdiri 3 kelas yaitu amanah (20 siswa), sidiq (20 siswa),Fathanah berjumlah 19 siswa. Kelas 2 masing-masing terdiri dari 3 yaitu Shofa (22 siswa), Marwah (21 siswa), Mina (23 Siswa), Kelas 3 masing-masing terdiri dari 2 kelas yaitu Abu Bakar (27Siswa), Umar bin Khatab (27 Siswa), Kelas 4 masing-masing terdiri dari 2 yaitu Utsman bin Afffan (29 Siswa), Ali bin Abi thalib (28 Siswa), Kelas 5 masing-masing terdiri dari 2 yaitu Maliki (26 Siswa), Hanafi (26 Siswa), sedangkan untuk 6 yaitu Al- kindi (22 Siswa), Al-Farabi (23 Siswa). Total keseluruhan berjumlah 333 siswa.

## q. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Min 2 Ponorogo



Data Guru:

Tabel 4.1 Data Guru MIN 2 Ponorogo

STATUS	L	P	JUMLAH
Kepala Madrasah (PNS)	-	1	1
Guru PNS	6	12	18
Guru Non PNS	2	3	5
Pengadministrasi (PNS)	1	-	1
TU	-	1	1
Satpam	1	-	1

Teg. Kebersihan	1	-	1
<b>JUMLAH KESELURUHAN</b>			<b>28</b>

Tabel 4.1 Data Guru MIN 2 Ponorogo

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian	Sertifikasi	
					Ada	Tidak
1	Lia Anitasari,S.Pd.	S1	Kamad	PNS	v	
2	Sri Aminanti, S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
3	Bondan, S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
4	L. Kuncaraningsih, S.Pd., M.Pd	S2	Guru	PNS	v	
5	Siti Komariyah,S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
6	Eny Nur Laila, S.Pd.	S1	Guru	PNS	v	
7	Nur Cholís, S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
8	Nanik Ernawati, S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
9	Siti Muawanah, S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
10	Agus Prayitno, S.Pd	S1	Guru	PNS	v	
11	DianHikmayana, S.Pd.	S2	Guru	PNS	v	
12	Alfi Variana, S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
13	Andik Vahrudin,S.Pd.	S1	Guru	PNS	v	
14	Siti Nur Anisah, S.Pd.I	S1	Guru	PNS	v	
15	Winarsari, S.Pd	S1	Guru	PNS	v	
16	Sigid Waskitha, S.Pd.SD	S1	Guru	PNS	v	
17	Anwar Muslim, S.Pd.SD	S1	Guru	PNS	v	
18	Endang Sulistyowati, S.Pd.	S1	Guru	Non PNS		v
19	Muh.Mahmudianto,S.Pd.	S1	Guru	Non PNS		v
20	Alfiya Zuliana, S.Pd.	S1	Guru	Non PNS		v
21	Ahmad Munir, S.Pd	S1	Guru	Non PNS		v

22	SalamSedianto, A.Ma.Pd,OR	D2	Administrasi	PNS		V
23	Husnul Khotimah,S.Pd.I	SI	TU	Non PNS		V
24	Sumadi	SMA	Tenaga Keamanan	Non PNS		V
25	Awang Trianto	SMA	Tenaga Kebersihan	Non PNS		V
26	Septa Khoirun Nikmah	SMA	TU	Non PNS		V

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam hal ini merupakan sekumpulan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Hasil penelitian menjawab berbagai persoalan pada fokus penelitian yang dikaji dalam sebuah penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai “Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Siswa Di MIN 2 Ponorogo” dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dimana peneliti melaksanakan penelitian secara langsung di lapangan untuk mengambil data-data. Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada waka kesiswaan, Guru Mapel PKN dan Guru MIN 2 Ponorogo. Pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang baik dan berkepribadian luhur.

### 1. Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) dalam Pembelajaran PKN Siswa Di Min 2 Ponorogo

Karakter sosial adalah bagian dari pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan sekolah untuk membangun dan menanamkan Nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan karakter sosial ini diterapkan di lingkungan sekolah untuk membekali para siswa agar dapat hidup secara berdampingan dengan segala perbedaan dengan menjunjung tinggi rasa solid, toleransi, dan saling bekerjasama. Seperti yang disampaikan oleh bapak Nur Kholis M.Pd :

“Penerapan Budaya 6S ini diterapkan sejak siswa-siswi ada di Madrasah dan diawali dengan penyambutan secara bergantian dari bapak ibu guru, siswa datang langsung bersaliman kepada bapak ibu Guru di Gerbang Madrasah. Ketika pembelajaran berlangsung siswa mengucapkan salam dan menggunakan kata-kata yang sopan, halus dan membiasakan komunikasi dengan baik.”<sup>60</sup>

Adapun hasil penelitian mengenai karakter sosial yang disampaikan oleh Bapak Bondan S.Pd.I Sebagai guru mata Pelajaran PKN sebagai berikut:

“Karakter sosial adalah bagian dari pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan sekolah untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Waktu penyambutan anak pada pagi hari dengan senyum, mengucapkan salam . dan pada saat masuk kelas juga ada yang mengucapkan salam dan anak anak dianjurkan ketika bertemu dengan temannya bersalaman putra dengan putra dan yang putri dengan putri dan guru mengajarkan siswa agar tidak ada yang bertengkar maupun bermusuhan”<sup>61</sup>

Dari pemaparan diatas mengenai karakter sosial yang disampaikan oleh bapak Bondan S.Pd diketahui bahwa karakter sosial ini perlu dikembangkan agar manusia yang sejatinya makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan berdampingan ini bisa saling

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip wawancara No 03 /W/6-2-2024

<sup>61</sup> Lihat Transkrip wawancara No 01/W/6-2-2024

menghargai, peduli, dapat bekerjasama, guna memenuhi dan menjalankan peran sebagai siswa yang baik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Nur Kholis M.Pd :

“Salah satu media utama yang dapat digunakan untuk menumbuh kembangkan kembali karakter khas Indonesia yang dikenal masyarakatnya ramah, santun, memiliki jiwa gotong royong, dan kerjasama ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter ini harus diberikan kepada anak sejak dini agar menjadi suatu pembiasaan. Apabila karakter tersebut diperkuat dan dibangun kembali pada setiap diri siswa, maka kedepannya siswa akan siap dan mampu menghadapi segala krisis dan tantangan.”<sup>62</sup>

Jati diri yang kuat inilah yang tidak mudah digerus oleh terpaan perkembangan globalisasi. Maka dari itu pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dikembangkan kembali guna membangun siswa yang berkarakter dan berakhlak, memiliki pola pikir dan perilaku yang baik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bondan S.Pd.I:

“Dalam kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran PKN kelas IV menciptakan suasana belajar yang asik dan menyenangkan dengan tujuan agar siswa secara tidak langsung menerapkan budaya 6S dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru sengaja membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa berpendapat, aktif, berani kedepan dan mampu bekerja sama dengan temannya.”<sup>63</sup>

Tentunya ketika siswa berpendapat harus menerapkan budaya 6S dengan cara saling menghormati saat ada yang berbicara yang lainnya mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat diantara siswa, serta sopan dalam mengutarakan jawaban. Penerapan budaya 6S tersebut wajib diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip wawancara No 03 /W/6-2-2024

<sup>63</sup> Lihat Transkrip wawancara No 01/W/6-2-2024

setiap kegiatan sekolah lainnya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bondan S.Pd.I:

“Dengan kata lain budaya 6S ini wajib diterapkan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Dengan diwajibkannya menerapkan budaya 6S ini akan membawa pengaruh kearah yang baik. Dalam merealisasikan pembiasaan 6S sebagai penguatan karakter sosial pada siswa tentunya ada upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru sebagai bentuk pembinaan. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan memberikan tauladan pada siswa agar terbiasa dengan kegiatan senyum, sapa, salam, sopan, santun setiap bertemu dengan temannya maupun bapak/ibu guru di lingkungan sekolah. Selain hal diatas yaitu memberikan bimbingan bila terdapat anak yang diketahui tidak menerapkan budaya 6S tersebut”<sup>64</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan tujuan agar siswa terbiasa menerapkan budaya 6S guna memperkuat karakter sosial siswa peran guru sangat penting dalam memberikan teladan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bondan S.Pd.I:

“Contoh sederhana yang dilakukan guru yaitu dengan berjabat tangan dengan sesama rekan guru, kepala sekolah, maupun karyawan. Guru yang datang ke kelas selalu mengucapkan salam, apabila ada yang sedang sakit selalu mendoakan agar cepat sembuh, ketika jam berakhir guru juga selalu mengajak siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam. Kemudian guru menggunakan metode yang sesuai agar siswa dapat menerapkan budaya 6S selama proses pembelajaran tak lupa guru mengaitkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>65</sup>

## **2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo**

Budaya 6S adalah salah satu budaya yang diterapkan di MIN 2 Ponorogo guna memperkuat karakter sosial siswa. Dalam menerapkan

<sup>64</sup> Lihat Transkrip wawancara No 01/W/6-2-2024

<sup>65</sup> Lihat Transkrip wawancara No 01/W/6-2-2024

budaya 6S tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor pendukung dan penguat penerapan budaya 6S sebagai berikut pemaparan dari oleh Ibu Enny Nur Laila S.Pd selaku guru di MIN 2 Ponorogo.

“Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus semua, ada faktor yang menghambat dari pembentukan karakter sosial tersebut”<sup>66</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Enny Nur Laila S.Pd sebagai guru di MIN 2 Ponorogo.

“Iya sebagian ada hambatan seperti anak kelas rendah yang masih belum bisa menerapkan Budaya 6S dan dipengaruhi dari lingkungannya. Bagaimana lingkungan tempat bermainnya, bagaimana lingkungan ia tumbuh dan berkembang disana, yang akan membentuk karakter seorang anak. Pemikiran saya begini, dengan lingkungan yang positif dan teman sebaya yang baik maka akan membawa arus anak kearah yang baik. Sebaliknya kalau anak dibesarkan di lingkungan orang yang negatif maka anak itu akan terbawa oleh hal yang negatif’ Hal tersebut terjadi karena lingkungan membawa pengaruh yang besar pada siswa. Siswa yang dibesarkan di lingkungan yang baik akan membawanya pada hal-hal yang baik pula sehingga terciptalah karakter yang baik. Begitu pula sebaliknya siswa yang besar di lingkungan yang tidak baik ini akan berpengaruh pada karakternya juga. Karena siswa biasanya lebih banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat dalam kesehariannya.”<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan yang menjadi faktor penghambat penerapan budaya 6S dalam memperkuat karakter sosial yaitu berasal dari diri siswa sendiri yang belum mampu menerapkan budaya 6S dengan sepenuhnya serta dipengaruhi pula oleh lingkungan dimana siswa tersebut tumbuh kembang. Selain faktor

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip wawancara No 02/W/6-2-2024

<sup>67</sup> Lihat Transkrip wawancara No 01/W/6-2-2024

penghambat ada pula faktor pendukung sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Enny Nur Laila sebagai berikut:

“faktor pendukung dan penguat dalam menumbuhkan karakter sosial siswa melalui Budaya 6S melibatkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Budaya 6S dalam kehidupan Sehari-hari”<sup>68</sup>

Sedangkan faktor pendukung dari terlaksananya budaya 6S sebagai penguatan karakter dipengaruhi oleh segala upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam memberikan motivasi, bimbingan, arahan, teladan kepada siswa dalam menjalankan budaya 6S tersebut.

### **3. Hasil penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo.**

Bedasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa dapat berteman dan bermain dengan siapa saja pada jam istirahat dengan menerapkan budaya 6S. Penerapan yang dilakukan oleh siswa seperti saat melewati para guru siswa juga menunduk dengan sopan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, dan seringkali banyak siswa menyapa atau sekedar tersenyum ketika bertemu dengan tamu yang datang ke sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran dikelas siswa mampu bekerja sama dengan baik bersama teman-teman.

Melalui penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN membawa perubahan pada sikap dan perilaku siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Enny Nur Laila S.Pd sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip wawancara No 02/W/6-2-2024

“ Iya ada Perubahan yang terjadi setelah menerapkan budaya 6S

Sejak diterapkan budaya senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun siswa lebih menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, bisa menerima dan menampung setiap pendapat dalam kelompok sehingga tercapainya suatu kesepakatan bersama, setiap anggota kelompok mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Kemudian penguatan karakter sosial pada sikap toleransi ini bisa dilihat sebelum menerapkan budaya 6S siswa hanya menghormati gurunya saja tapi setelah menerapkan budaya 6S siswa juga menghargai teman- temannya, dengan mau berbuat baik dan berteman dengan siapa saja tanpa membeda- bedakan, tidak mengejek temannya, lebih menghargai pendapat dari temannya, siswa juga lebih menghargai keberadaan temannya dengan turut langsung dalam membantu kerja bakti, menjalankan piket harian dengan ikhlas”.

69

Perubahan sikap siswa kearah yang diinginkan menandakan penerapan budaya 6S yang selama ini rutin siswa jalankan dan terapkan berhasil dalam memperkuat karakter sosial siswa siswi di MIN 2 Ponorogo.

### **C. Pembahasan**

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip wawancara No 02/W/6-2-2024

## **1. Analisis Penerapan Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di MIN 2 Ponorogo**

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Daryanto menyatakan bahwa budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.<sup>70</sup> Begitu juga dengan budaya 6S yang diterapkan di MIN 2 Ponorogo sebagai salah satu hasil karya manusia dalam mengimplementasikan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai yang mendasari tingkah laku, perilaku, kebiasaan yang dilakukan oleh siswa, guru, kepala sekolah, petugas administrasi di sekitar lingkungan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imron Arifin dan Wahyudi bahwa setiap lembaga sekolah pasti memiliki sebuah nilai, norma, keyakinan, dan pembiasaan yang menjadi ciri khas dari lembaga tersebut. Setiap siswa yang masuk ke dalam lembaga sekolah tersebut maka harus mengikuti dan menaati segala nilai, norma, aturan, kebiasaan, yang berlaku.<sup>71</sup> Segala nilai norma maupun aturan ini menjadi pengikat yang erat antar warga sekolah MIN 2 Ponorogo memiliki budaya sekolah yang diimplementasikan dalam bentuk budaya 6S. Adapun kepanjangan dari 6S sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Daryanto, Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

<sup>71</sup> Arifin, Imron dan Wahyudi. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori dan Riset*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.

- a) Senyum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyum juga didefinisikan oleh banyak pakar dalam penelitian masing-masing. Tujuan mengartikan senyum sebagai proses dalam diri yang sangat indah, dimulai dari suatu objek lalu panca indera kita mengetahuinya. Informasi dari panca indera disalurkan ke otak, dan sesampai di otak divisualisasikan menjadi sesuatu yang lucu, unik, aneh, ataupun menarik hingga akhirnya turun ke hati. Dan dalam hati muncul energi kebahagiaan yang sangat besar sehingga terjadi senyum.<sup>72</sup>
- b. Sapaan adalah tuturan/kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menyebut atau menegur orang yang diajak bicara. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi, dengan bahasa apapun, sapaan selalu digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tutur sapa adalah ucapan, kata, atau perkataan yang digunakan untuk menegur atau mengajak berbicara.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Dr. Abdurachman, dr., M. Kes. *Anatomi Senyum Kajian Kinesiologi*. Surabaya: Airlangga University Press, 2018. H.2

<sup>73</sup> Djatmika 2014 *pernik kajian wacana* Yogyakarta: Graha ilmu hal.3

- c. Salam yaitu Ucapan salam adalah salah satu *Al-Asmā al-Husna* yang artinya bahwa Allah swt. yang maha selamat dari segala kekurangan dan sifat-sifat tertentu salah satu rukun shalat, yaitu ketika mengucapkan salam ketika menoleh ke kanan dan ke kiri. Kata *al-salām* salah satu dari nama-nama Allah ta'ala. Allah swt disebut juga *al salām*, karena ia adalah sumber dari segala kedamaian, keselamatan, kesejahteraan dan tempat ketundukan<sup>74</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia dari *al-salām* adalah yang maha sejahtera, ini tentu berbeda dengan makna yang terkandung dalamnya. Makna nama Allah *al-salām* adalah bahwa dialah sumber, pemberi dan pemilik segala bentuk kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan. Allah Ta'ala akan memberikan kedamaian kepada para hamba-Nya. Kesejahteraannya dilimpahkan kepada manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh makhluk-Nya di alam raya.

- d. Salim Dalam Kamus Bahasa Indonesia, jabat tangan diartikan sebagai bersalaman dengan saling berjabat tangan. Berjabat tangan juga salah satu bentuk bertegur sapa yang umum dilakukan dalam banyak budaya di seluruh dunia. Ini melibatkan tindakan saling berpegangan tangan antara dua individu sebagai tanda respektif, salam, atau kesepakatan. Berjabat tangan sering

---

<sup>74</sup> Arifuddin, Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah: Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 78.

kali dilakukan pada pertemuan pertama, dalam situasi formal atau informal, atau sebagai tanda persetujuan, penghargaan, atau dukungan<sup>75</sup>

- e. Sopan yaitu Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sopan memiliki arti tata krama, hormat, dan ta'dzim. Sedangkan santun ialah halus dan baik. Jadi, sopan santun adalah sebuah sikap atau perilaku baik yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>76</sup>
- f. Santun merupakan sebuah Tindakan yang menunjukkan berinteraksi dengan seseorang menggunakan bahasa yang halus, tenang, dan sabar.<sup>77</sup>

Tujuan utama pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Harapannya melalui penguatan karakter sosial siswa secara mandiri dapat meningkatkan dan mengimplementasikan pengetahuannya, dapat mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Agar tercipta sikap saling menghargai, menghormati, dapat bersosialisasi dan bekerjasama, dan peduli diantara

---

<sup>75</sup> KBBI online, <http://kbbi.web.id> akses 14 agustus 2018

<sup>76</sup> Dian Sukmawati, Sopan Santun dalam Bergaul, (Jakarta: CV. Indrajaya Anggota IKAPI, 2017), h.7

<sup>77</sup> Leyla Hilda, dkk, Menjadi Guru Hebat, Cakap Literasi, Cakap Numerasi dan Berkarakter, (Sukabumi, CV. Haura Utama: 2022), h. 118

siswa. Pembentukan karakter tersebut salah satunya dapat dibina melalui mata pelajaran di sekolah.<sup>78</sup> Hal ini didukung oleh teorinya Aisyah bahwa pada setiap mata pelajaran hendaknya dapat menumbuhkan sikap gotong royong, kesetiakawanan, menumbuhkan sikap empati, membangun kerjasama, membangun kemampuan dalam musyawarah, mandiri, jujur, bertanggung jawab, menumbuhkan sikap hormat, sopan, ramah, dapat beradaptasi, dan seterusnya.<sup>79</sup>

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Berikut ini kegiatan rutin yang diterapkan siswa di MIN 2 Ponorogo

- a. Senyum: setiap datang kesekolah siswa saling tersenyum dengan siswa lainnya, guru, maupun karyawan.
- b. Sapa: ketika datang siswa selalu menyapa temannya dengan mengucapkan pagi, hai, ataupun langsung bercakap-cakap.
- c. Salam: siswa selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.
- d. Salim: setiap datang disekolah siswa bersaliman dengan bapak ibu guru
- e. Sopan : setiap pagi siswa mengawali pembelajaran dengan doa dan membaca surat-surat pendek terlebih dahulu,

---

<sup>78</sup> M. Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi, (Jakarta: Kencana, 2016), 10

<sup>79</sup> Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 9

setiap jam pelajaran berakhir siswa juga tak lupa untuk berdoa, setiap jam pembelajaran berakhir siswa selalu mencium tangan gurunya, siswa selalu menggunakan seragam lengkap sesuai aturan yang ditetapkan, siswa rutin bergantian melaksanakan piket kelas untuk menjaga lingkungan belajar tetap bersih dan nyaman.

f. Santun: siswa selalu bertutur kata dan bertingkah laku baik kepada bapak ibu guru.

b. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu menciptakan suatu kondisi yang mendukung untuk melaksanakan pendidikan karakter. Bentuk pengkondisian yang ada di MIN 2 Ponorogo misalnya selama kegiatan pembelajaran dalam kelas didukung dengan adanya kegiatan untuk mengawali pelajaran yang akan dimulai. Diawali ketika guru masuk kelas siswa memberi salam, guru memberikan motivasi pada siswa dalam menjalankan program 6S, guru mengkondisikan kelas yang sekiranya gaduh dan tidak memperhatikan untuk kembali fokus dengan bersikap sopan menghargai keberadaan guru yang sedang menjelaskan, samapai ketika akan pulang siswa melanjutkan berbaris bergantian berjabat tangan dengan gurunya Bentuk pengkondisian yang ada dalam penerapan budaya 6S:

a. Senyum: siswa yang raut wajahnya cemberut saja diingatkan untuk tersenyum. Sebab senyum adalah amal

ibadah yang paling mudah dilakukan dan dengan tersenyum kita akan disenangi banyak orang.

- b. Sapa: siswa yang tidak menyapa ketika bertemu gurunya diluar sekolah dikondisikan dengan memberikan selingan nasehat pada saat pembelajaran agar ketika bertemu diluar sekolah bisa disapa terlebih dahulu bapak/ibu gurunya. Siswa yang semula bertengkar tidak saling menyapa dengan adanya pengkondisian siswa wajib menerapkan budaya 6S menjadi berbaikan dan saling menyapa.
- c. Salam: guru mengkondisikan agar setiap siswa masuk pada saat pelajaran harus ijin ketok pintu terlebih dahulu dan mengucapkan salam.
- d. Salim: guru mengkondisikan siswa agar setiap pagi melakukan saliman dengan bapak ibu guru di gerbang sekolah.
- e. Sopan dan santun: siswa yang tidak memperhatikan saat KBM berlangsung malah bicara sendiri dengan temannya dikondisikan dengan memberi peringatan dan nasehat bagaimana berperilaku santun dengan gurunya yang masih ada didepan. Pengkondisian ini penting dilakukan agar proses pembelajaran kembali kondusif.

Tujuan utama pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri siswa secara

utuh, terpadu dan seimbang. Harapannya melalui penguatan karakter sosial siswa secara mandiri dapat meningkatkan dan mengimplementasikan pengetahuannya, dapat mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Agar tercipta sikap saling menghargai, menghormati, dapat bersosialisasi dan bekerjasama, dan peduli diantara siswa. Pembentukan karakter tersebut salah satunya dapat dibina melalui mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan budaya 6S guna memperkuat karakter sosial pada siswa, dikembangkan melalui pembiasaan yang dengan rutin dilakukan siswa dalam menerapkan senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun secara berulang. Perubahan sikap siswa pada arah yang baik tidak terlepas dari upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membimbing, memberikan pengarahan, keteladanan agar siswa rutin dan terbiasa menerapkan budaya 6S.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di MIN 2 Ponorogo**

Dalam menerapkan budaya sekolah tentunya tak luput dari hambatan. Salah satu faktor penghambatnya dipengaruhi dari diri siswa sendiri. Dimana masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun dalam kesehariannya. Baik di lingkungan kelas, lingkungan sekolah maupun di

masyarakat. Hal tersebut terjadi karena terkendala oleh faktor psikologis siswa. Dimana usia remaja ini sudah mulai merasakan rasa ketertarikan dengan lawan jenis yang menyebabkan siswa terkadang sungkan ataupun malu untuk saling menyapa terlebih dahulu.<sup>80</sup>

Faktor penghambatnya kedua yakni dipengaruhi dari lingkungan. Bagaimana lingkungan tempat bermainnya, bagaimana lingkungan ia tumbuh dan berkembang disana, yang akan membentuk karakter seorang anak. Lingkungan yang positif dan teman sebaya yang baik maka akan membawa arus kearah yang baik. Sebaliknya kalau siswa dibesarkan di lingkungan orang yang negatif maka anak tersebut juga terbawa hal yang negatif. Dan sangat memungkinkan anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang baik tersebut akan sulit menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun dibandingkan anak yang tumbuh di lingkungan yang baik. Anak atau siswa yang besar di lingkungan yang kurang baik biasanya akan cenderung senang melanggar peraturan, membantah, dan berperilaku kurang sopan.

Hal ini persis seperti apa yang dijelaskan oleh tokoh behavioristik Albert Bandura dan tokoh-tokoh behavioristik lain yang menganut paham empirisme, menurutnya bahwa manusia itu adalah produsen dan produk dari lingkungannya, dan agen yang positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan. Boleh dikatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat netral,

---

<sup>80</sup> Urwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hal.319

tidak baik dan tidak pula buruk.<sup>81</sup> Selain itu banyak tokoh-tokoh behavioris yang menganut paham empirisme, menurut mereka manusia bagaikan kertas kosong, atau dalam bahasa latin disebut dengan (tabularasa) tanpa memiliki bakat atau bawaan untuk memiliki perilaku tertentu, setelah sekian lama lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, secara perlahan-lahan dan masing-masing individu akan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lain tergantung lingkungan dimana ia tinggal.<sup>82</sup>

Faktor pendukung diketahui bahwa dalam mengembangkan karakter sosial dalam penerapan budaya 6S guru kelas maupun kepala sekolah memberikan teladan kepada siswa dalam keseharian misalnya kepala sekolah selalu berjabat tangan dengan bapak/ibu guru ketika sampai di lingkungan sekolah. Siswa diberikan arahan dan bimbingan ketika terdapat tidak menerapkan budaya 6S melalui peringatan atau teguran yang dilakukan oleh guru di MIN 2 Ponorogo Serta motivasi yang diberikan pada siswa sangat penting untuk membangun semangat untuk selalu menerapkan budaya 6S baik di lingkungan sekolah maupun di Masyarakat.

### **3. Analisis Hasil Penerapan Budaya 6S Dalam Pembelajaran PKN Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo.**

---

<sup>81</sup> Abdul Hayat, Teori dan Teknik Pendekatan Konseling : Psikoanalisis Terapi berpusat pada Pribadi, Behavioral, dan Terapi Rasional Emotif, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House), h.3

<sup>82</sup> Aa Safrudin, "Efektifitas Penerapan Metode Pendidikan Behaviorime Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Mts Al-Hidayah Tajur Citeurep". Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, h.9.

Dalam lingkungan sekolah siswa menjadi subjek yang sedang berproses dan belajar. Pembentukan lingkungan sekolah yang terprogram dan kondusif sangat dibutuhkan agar penerapan 6S sebagai penguatan karakter dapat diwujudkan. Bentuk penguatan karakter sosial pada siswa di MIN 2 Ponorogo dilakukan dengan membiasakan siswa menerapkan budaya senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun. Pada teori yang dikemukakan oleh Fromm bahwa karakter sosial dimasyarakat ditandai dengan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, yang berakar menjadi persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai masyarakat yang menciptakan hubungan bukan malah membinasakan. Dengan kata lain untuk menjadi manusiawi sepenuhnya. Dalam lingkungan sekolah yang dimaksud masyarakat disini adalah siswa.<sup>83</sup>

Berikut ini hasil dari penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa: Penguatan karakter sosial siswa yang pertama yaitu toleransi Pada awalnya, siswa hanya menunjukkan sikap hormat terhadap gurunya saja. Namun, dengan penerapan rutin budaya 6S dalam pembelajaran PKN, terjadi perubahan sikap siswa. Mereka kini tidak hanya menghormati guru, tetapi juga teman-temannya. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa tidak membedakan teman berdasarkan kelas, tidak mengejek atau mengolok-olok, tidak memanggil dengan nama orang tua, menghargai pendapat teman, dan berbuat baik tanpa diskriminasi. Sikap siswa

---

<sup>83</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global. Jurnal PETIK* Volume 2, Nomor 2, September 2016, 43.

yang awalnya sering melanggar aturan, seperti menghindari jadwal piket harian atau kegiatan kerja bakti, kini berubah menjadi lebih patuh dengan turut serta dalam piket harian setiap pagi. Penerapan toleransi ini penting untuk menghindari konflik antar siswa. Toleransi dan penghargaan ini diwujudkan dalam budaya sopan santun. Dengan menerapkan sikap sopan santun secara rutin, siswa menjadi lebih menghargai dan menghormati keberadaan serta pendapat orang lain.

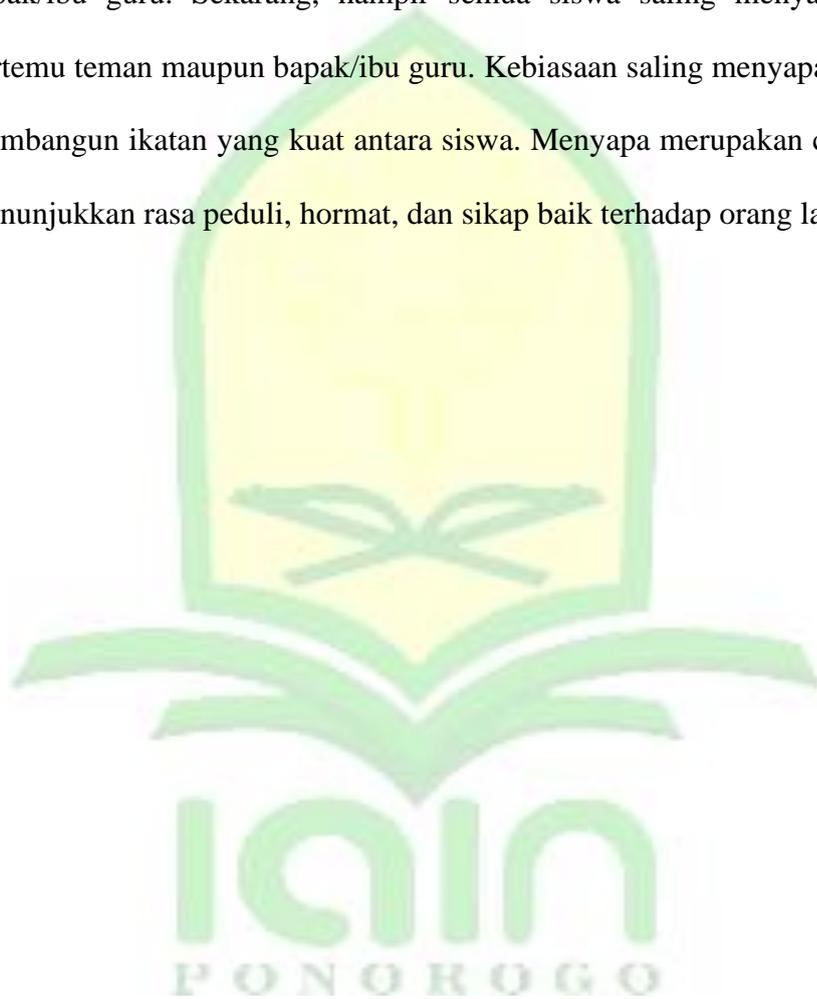
*Kedua* Menghargai dan menghormati. Sebagian siswa yang sebelumnya tidak mencium tangan saat bertemu guru, kini dengan penerapan budaya 6S yang diwajibkan dan terus dibimbing oleh para guru, menunjukkan perubahan sikap yang positif pada siswa. Sekarang, setiap siswa yang bertemu guru di mana pun, baik di tempat parkir, di luar kelas, maupun di dalam kelas, akan dengan senang hati menghampiri, mengucapkan salam, dan berjabat tangan. Siswa yang sebelumnya terlihat angkuh dan kurang ramah kini menjadi lebih ramah. Wajah siswa lebih berseri-seri dengan senyuman setiap kali bertemu siapa pun, berperilaku sopan dengan berbicara tanpa berteriak, dan selalu mengucapkan salam atau permisi saat hendak berlalu atau bertemu teman maupun guru. Penguatan karakter sosial dalam hal menghargai dan menghormati ini dapat terwujud karena siswa yang rutin dan terbiasa menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Dengan saling tersenyum saat bertemu guru, menyapa, mengucapkan salam, serta berperilaku sopan dan santun menunjukkan bahwa siswa mampu menghormati dan menghargai gurunya.

*Ketiga Kepedulian atau solidaritas.* Siswa yang sebelumnya cenderung kurang peduli terhadap temannya, kini setelah memahami dan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun, menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sebelumnya makan sendiri tanpa berbagi dengan temannya, kini lebih peduli dengan teman-teman di sekitarnya, yang ditunjukkan dengan kesediaan siswa untuk berbagi jajanan dengan teman yang kurang mampu. Siswa dengan ikhlas berbagi buku ketika temannya lupa membawa buku pelajaran ke sekolah. Siswa yang awalnya kurang peduli terhadap temannya, setelah rutin menerapkan budaya 5S, terjalinlah silaturahmi dan komunikasi yang baik yang menumbuhkan rasa saling peduli. Hal ini juga ditunjukkan dengan siswa yang mengumpulkan donasi untuk menjenguk teman yang sakit. Perubahan sikap ke arah yang lebih baik ini terjadi karena kesadaran siswa akan pentingnya menerapkan sikap santun dalam bertindak, yang diwujudkan dengan sikap peduli dan solidaritas terhadap teman-temannya.

*Keempat Kerjasama* Awalnya belum semua siswa dapat bekerja sama dengan temannya. Sikap siswa yang masih kurang dalam menghargai pendapat semua anggota kelompok dan komunikasi yang kurang efektif di antara siswa seringkali menyebabkan pengambilan keputusan tanpa kesepakatan bersama dalam kelompok. Namun, setelah diterapkan perilaku santun (halus dan baik dalam tingkah laku, sabar, dan penuh belas kasih), siswa terlatih untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan lembut dan baik. Dengan demikian, keterampilan sosial siswa meningkat, memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan bekerja sama. Hal ini diwujudkan

dengan semua siswa dapat bekerja sama dengan temannya, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, menyamakan pendapat dalam kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Awalnya, hanya sebagian siswa yang saling menyapa saat bertemu bapak/ibu guru. Sekarang, hampir semua siswa saling menyapa ketika bertemu teman maupun bapak/ibu guru. Kebiasaan saling menyapa ini dapat membangun ikatan yang kuat antara siswa. Menyapa merupakan cara untuk menunjukkan rasa peduli, hormat, dan sikap baik terhadap orang lain.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan budaya 6S di MIN 2 Ponorogo dimulai dengan pembiasaan. Siswa dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun selama di lingkungan sekolah. Dalam menerapkan budaya 6S dipembelajaran PKN tidak terlepas dari keteladanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Sehingga dari penerapan budaya 6S yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat memperkuat karakter sosial siswa yang ditunjukkan dari adanya perubahan pada perilaku atau sikap siswa. Misalnya siswa yang menunjukkan sopan santun dalam bertutur kata maupun dalam bertindak, siswa yang langsung cium tangan ketika bertemu bapak/ibu guru.
2. Faktor pendukung penerapan budaya 6S tentunya tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun. faktor penghambat penerapan budaya 6S diantaranya dipengaruhi oleh *pertama*, faktor internal yakni terdapat siswa yang belum sepenuhnya dengan rutin menerapkan budaya 6S. *Kedua* faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang tidak baik akan membentuk anak

yang cenderung keras kepala, senang melanggar aturan, dan lebih sulit membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 6S secara menyeluruh.

3. Hasil penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun didalam pembelajaran PKN dapat memperkuat karakter sosial pada siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa yang semakin menunjukkan perilaku yang diinginkan. Misalnya perilaku semua siswa yang dapat menghargai dan menghormati temannya, perilaku siswa yang memiliki kepedulian dengan sesama. Adanya penerapan budaya 6S (senyum, salam, sapa, salim, sopan, santun) tersebut juga dapat memperkuat karakter sosial yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati kepedulian dari solidaritas diantara siswa.

## **B. Saran**

1. Bagi guru

Peran guru sangat penting karena guru menjadi teladan untuk siswa dalam bersikap dan berperilaku. Dalam membimbing siswa dalam menerapkan budaya 6S diharapkan guru selalu sabar, telaten, dan tidak mudah menyerah. Guru tidak hanya memiliki kewajiban menyampaikan materi saja namun juga memiliki kewajiban membangun siswa yang memiliki sikap, perilaku, karakter yang selaras dengan nilai- nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKN.

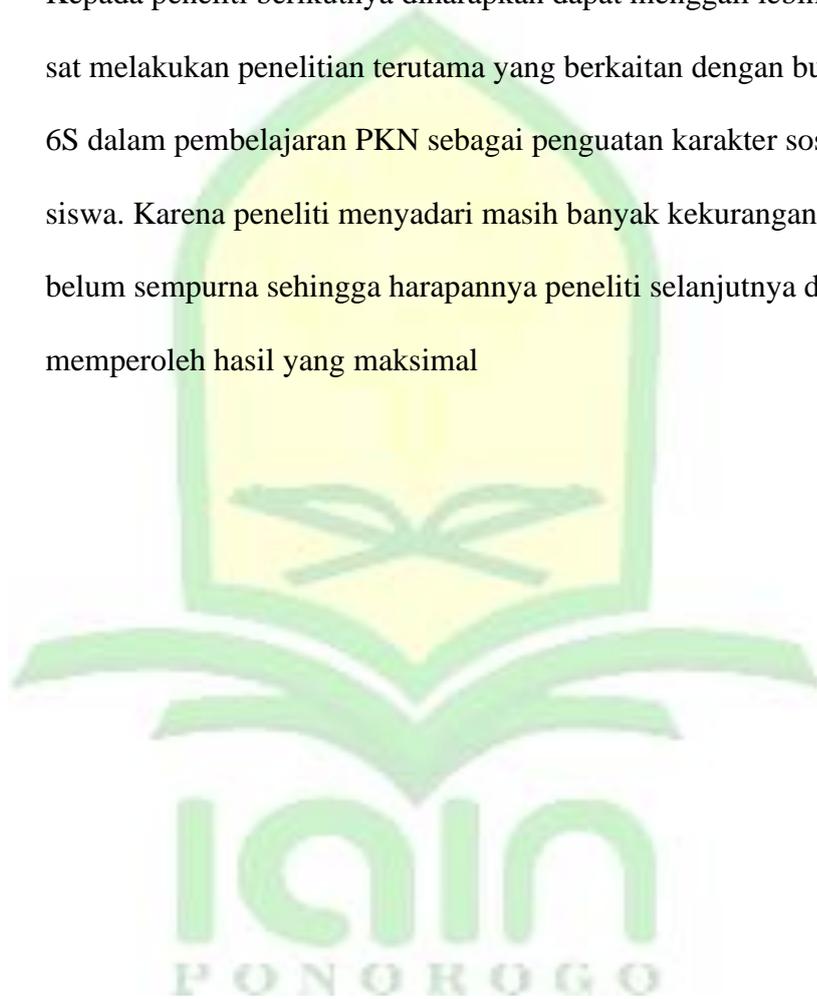
2. Bagi siswa

Sebagai calon generasi penerus, disarankan siswa selalu

menerapkan budaya 6S sebagai kegiatan dalam memperkuat karakter sosial pada siswa, dengan tujuan memberikan perubahan pada sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik sekaligus mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik.

3. Kepada peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam sat melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa. Karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan belum sempurna sehingga harapannya peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang maksimal



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mursidul. *Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Amiruddin, Muhammad Widda Djuhan. Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 1(2) 2020.
- Arifin, Imron dan Wahyudi. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori dan Riset*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Bambang, Yulianto Setyadi dkk, *Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan*, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2) Desember 2019.
- Boedowi, Ahmad dkk. *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta:
- Devita Ramawati dkk, *Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto*. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. Vol. 3 (1), Juli 2021, 46.
- Eka, Yenny Ariyanti. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas III Melalui Penerapan Budaya 5S Di SD N Ploso 1 Tegalombo Pacita*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Erlisa, Anita Putri. *Pengaruh Penanaman Budaya 5s Dan Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X Dan Xi Ma Ma'arif Klego Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Faozah, Istingadatu. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sd Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Juli, 2014. Fauziah, Syifa Nur Inayah. *Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas*. Skripsi. IAIN
- Purwokerto, 2020. Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hariyanto dan Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja
- Rosda Karya, 2017. Hasyim, Adelina. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

- Iryana dan Risky Kawasati. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong. Karim, Abdul. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 2015.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2020.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- M, Aisyah Ali. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mardyanasari, Marta. *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di*
- Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo. Skripsi. *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020*. Maulidah, Fitrotul dan Hendrik Pandu Paksi. *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo*, JPGSD, 04, 2019.
- Muhtar, Tatang, Tedi Supriyadi, Anggi Setia Lengkana. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas*. Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2019
- JPAU Dini, 'Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif (BKBR): Model Alternatif Untuk Melatih Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), 3147–58



